

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian di Indonesia. Sebagai gambaran, pada periode tahun 2005-2006 sektor pertanian memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 87,03% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional, sedangkan sektor kehutanan dan perikanan hanya 3,02% (Badan Pusat Statistik, 2007). Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan kebijakan yang menjadikan sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional. Tujuan pembangunan pertanian pada lima tahun mendatang (jangka menengah) adalah meningkatkan produksi pangan bagi pemenuhan kebutuhan pangan dalam rangka mencapai ketahanan dan keamanan pangan nasional. Kondisi petani Indonesia mayoritas adalah petani gurem (*peasant*) dengan kepemilikan lahan pertanian sempit, tidak memiliki akses pasar dan regulasi sehingga mereka membutuhkan perhatian khusus jika ingin menyejahterakan mereka serta mengungkit pertanian sebagai bagian penting dalam pembangunan nasional.

Masalah yang dihadapi petani gurem (*peasant*) sangat banyak diantaranya mereka menghadapi kompetisi dengan produsen lain yang telah mengadopsi teknologi baru yang sulit mereka adopsi karena besarnya risiko yang harus ditanggung, lemahnya kondisi pasokan input karena kurangnya inisiatif dari sektor swasta. Pemerintah seringkali harus mengambil alih pasokan pupuk dan bahan kimia pertanian lainnya yang seringkali bermasalah dalam hal kuantitas dan kontinuitas. Penyuluhan pertanian seringkali lemah baik yang disediakan oleh pihak swasta maupun oleh pemerintah. Bagi pihak swasta sangat sedikitnya keuntungan yang bisa diambil dari aktivitas penyuluhan, menjadikan kegiatan ini kurang menarik baginya. Sementara itu kelemahan dari penyuluhan pemerintah adalah kecilnya insentif yang diterima penyuluh dan kelemahan sumber daya manusia.

Kemitraan merupakan satu mekanisme yang mungkin dapat meningkatkan penghidupan petani kecil di daerah pedesaan dan memberikan manfaat liberalisasi ekonomi bagi mereka. Melalui kontrak, agroindustri dapat membantu petani kecil

beralih dari pertanian subsisten atau tradisional ke produksi hasil-hasil pertanian yang bernilai tinggi dan berorientasi ekspor. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan penghasilan petani kecil yang ikut dalam kontrak tetapi juga mempunyai efek berlipat ganda bagi perekonomian di pedesaan maupun perekonomian dalam skala yang lebih luas. Pertanian kontrak adalah sistem produksi dan pemasaran berskala menengah dimana terjadi pembagian beban risiko produksi dan pemasaran diantara pelaku agribisnis dan petani kecil (Haeruman, 2001).

Konsep mengenai kemitraan tercantum dalam undang-undang nomor 9 tahun 1995 yang berbunyi, “kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip yang saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan”. Konsep tersebut diperjelas pada Peraturan Pemerintah nomor 44 tahun 1997 yang menerangkan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling menghidupi. Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, peningkatan skala usaha, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok, usaha mandiri serta meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra.

Adanya suatu tujuan kemitraan tersebut maka terjadi suatu permasalahan yang ada seperti rendahnya pendapatan petani yang ada di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat sumberdaya manusia yang ada sehingga secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan. Dengan adanya suatu hubungan kemitraan tersebut diharapkan permasalahan yang ada dapat diatasi dengan baik sesuai dengan tujuan kemitraan yang sebenarnya.

Bentuk kemitraan yang ada menjadi suatu pilihan terbaik bagi petani yang diharapkan mampu memberikan jaminan keberhasilan karena pada umumnya usaha dibidang pertanian maupun peternakan mempunyai risiko kegagalan yang tinggi. Kemitraan yang dilakukan juga bisa menjadi alternatif bagi petani untuk meningkatkan taraf hidupnya, dimana mereka sangat kekurangan dana, sarana produksi, pengetahuan pasar dan ketrampilan sehingga untuk mengembangkan pertanian maupun peternakan kearah yang menguntungkan masih kesulitan

apabila hanya mengandalkan kemampuan mereka sendiri. Dukungan dari pemilik modal tentunya sangat membantu dalam usaha pengembangan pertanian maupun peternakannya. Dengan adanya kemitraan diharapkan masing-masing pihak dapat saling menguntungkan dan memperkuat, serta mengurangi risiko. Khususnya untuk petani, kemitraan diharapkan dapat mengatasi kendala yang dialami oleh petani kecil pada umumnya seperti akses terhadap informasi pasar, teknologi, pengadaan sarana produksi dan pemasaran, serta fluktuasi harga yang sering merugikan (Purnaningsih, 2006).

Keberhasilan kemitraan yang dilakukan pelaku kemitraan sangat ditentukan oleh penerapan etika bisnis yang dijunjung tinggi oleh pelaku kemitraan dalam berpartisipasi dalam pola kemitraan tersebut. Mengingat seringkali pelaku kemitraan ada yang menyalahi aturan main. Kemitraan seringkali disalahartikan sebagai eksploitasi terselubung dari pengusaha besar terhadap petani dalam bentuk kepemilikan lahan maupun pendapatan dan juga kurangnya transparan penetapan harga, penetapan standarisasi produk, serta pangsa pasar. Kondisi seperti ini menjadikan kedudukan usaha kecil berada dipihak yang lemah dan usaha yang besar sangat dominan dan cenderung mengeksploitasi yang kecil. Petani sebagai golongan yang lemah seringkali tidak ada bedanya dengan buruh tani di lahan sendiri yang pendapatannya masih rendah serta cenderung menerima kebijakan dari perusahaan besar sebagai golongan yang kuat meskipun sangat merugikan bagi petani. Bukan hanya perusahaan besar yang menyalahi aturan main dalam kemitraan, melainkan usaha kecilpun seperti petani atau kelompok tani terkadang melakukan hal yang sama. Misalnya pada waktu harga di luar lebih tinggi, maka secara diam-diam mereka menjual produknya keluar sekalipun telah terikat dengan kesepakatan kontrak. Kalaupun kemitraan dilaksanakan berdasarkan kemauan kedua belah pihak namun jika kurang didasari oleh etika bisnis maka kemitraan tersebut rapuh dan menyebabkan kemitraan tidak dapat berjalan dengan baik. Di samping itu lemahnya manajemen dan penguasaan teknologi yang disebabkan oleh lemahnya sumberdaya manusia yang dimiliki usaha kecil sering menjadi faktor kegagalan kemitraan usaha (Haeruman, 2001).

Pola kemitraan yang dijalankan oleh petani di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo khususnya di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dan Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo sebagai bentuk untuk dapat lebih dekat dengan petani di sekitar. Adanya berbagai permasalahan yang ada didalam hubungan kemitraan seperti pelaksanaan kegiatan kemitraan yang ada kurang berjalan dengan semestinya yang terkadang salah satu pihak melanggar kontrak perjanjian yang disepakati bersama. Pelaksanaan kemitraan yang dilakukan antara petani mitra dan investor (pemilik modal), penerapan pola kemitraan yang ada di Desa Ngadas, Desa Wonokitri, dan Desa Ngadisari, proses pelaksanaan antara hak dan kewajiban antara kedua belah pihak, produktivitas komoditas yang ada di desa tersebut seperti kentang, kubis, dan bawang prei dan pendapatan petani mitra. Permasalahan yang ada tersebut kemudian menjadi suatu permasalahan tersendiri dari masing-masing pihak. Pihak investor (pemilik modal) sendiri mempunyai permasalahan seperti terbatasnya lahan produksi yang digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani, rendahnya produksi yang dihasilkan dari kegiatan usahatani, rendahnya sumberdaya manusia yang ada untuk dapat melakukan kegiatan usahatani. Sementara itu, pihak petani mitra juga mempunyai permasalahan sendiri seperti terbatasnya modal yang dimiliki masing-masing petani untuk dapat melakukan kegiatan usahatani, pemasaran produk yang telah diproduksi selama satu musim, serta rendahnya tingkat pendapatan petani mitra.

Adapun bentuk kemitraan yang dilakukan oleh pihak investor (pemilik modal) dengan petani seperti pemberian modal, dengan konsekuensinya petani mitra harus membagi pendapatannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Tujuan dilakukannya penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pola kemitraan yang ada di Desa Ngadas, Desa Wonokitri, dan Desa Ngadisari dan risiko dari pola kemitraan yang dijalani. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan adanya pengembangan kemitraan menjadi salah satu kemitraan yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan peningkatan taraf hidup masyarakat di wilayah tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Konsep kemitraan mengacu pada konsep kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan dan saling memperkuat dengan tujuan untuk menggali potensi pertanian maupun peternakan. (Purnaningsih, 2006)

Kemitraan yang dijalankan oleh petani Desa Ngadas, Desa Wonokitri, dan Desa Ngadisari meliputi usahatani kentang, kubis, dan bawang prei tetapi mayoritas komoditas yang digunakan untuk bermitra adalah kentang serta ternak yang meliputi sapi dan kuda. Kemitraan ini diharapkan dapat menghasilkan efisiensi kerja dan meningkatkan sumberdaya yang dimiliki antara kedua belah pihak. Dengan kemitraan akan terjadi pembagian kegiatan sesuai dengan kekuatan dan keterbatasan para pelaku sehingga menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra. Pada dasarnya permasalahan yang timbul pada petani, khususnya petani kentang adalah permodalan, baik pada saat awal penanaman sampai dengan pasca panen, selain itu masalah fluktuasi harga, sarana produksi (bibit, obat, dan pupuk). Sedangkan permasalahan yang sering ditimbulkan oleh investor (pemilik modal) adalah kurangnya tenaga kerja.

Adanya berbagai macam permasalahan yang timbul diantara kedua belah pihak adapun salah satu untuk mengatasi permasalahan permodalan serta permasalahan-permasalahan yang lainnya, sebagian besar petani melakukan kerjasama antar petani sebagai penggarap maupun pemilik modal. Kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak diharapkan saling menguntungkan serta secara cepat dapat melakukan suatu hubungan simbiosis mutualisme sehingga keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki antara kedua belah pihak dapat teratasi sehingga petani tidak mengalami kesulitan untuk melakukan usahatani.

Petani Desa Ngadas Kabupaten Malang, Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan dan Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo meskipun sudah ada kemitraan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dapat meningkatkan pendapatan petani. Karena yang pasti pola kemitraan yang ada di masing-masing desa berbeda-beda sehingga tingkat risiko atau dampak yang ditimbulkan berbeda-beda pula. Pada dasarnya pola kemitraan yang terjalin tentunya bertujuan untuk saling menguntungkan kedua belah pihak. Tetapi pada kenyataannya pola

kemitraan yang diterapkan belum sepenuhnya maksimal sehingga keuntungan yang dicapai belum maksimal pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian (*research questions*) yang berkaitan dengan pola kemitraan diberbagai usahatani di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo yaitu:

1. Pola kemitraan apa saja yang ada di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo?
2. Apa saja risiko yang ditimbulkan dari pola kemitraan yang ada di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola kemitraan pada berbagai jenis usahatani di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo.
2. Menganalisis risiko dari pola kemitraan yang ada di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pihak yang berkepentingan (*stakeholder*, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga pendidikan) sebagai bahan monitoring / pemantauan keberhasilan program kemitraan.
2. Bagi peneliti, sebagai sumber bahan informasi yang bermanfaat untuk meneliti apa saja pola kemitraan yang digunakan petani di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo khususnya desa penelitian yaitu Desa Ngadas, Desa Wonokitri, dan Desa Ngadisari serta sebagai sumber bahan informasi risiko apa saja yang ditimbulkan dari pola kemitraan yang diterapkan oleh petani di Desa Ngadas, Desa Wonokitri, dan Desa Ngadisari.
3. Bagi petani, sebagai tambahan informasi tentang pola kemitraan dan risikonya sehingga lebih meyakinkan dalam pengambilan keputusan.